

MODERAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA- AGAMA DI INDONESIA

Idris Siregar¹, Siti Hadijah Manopo², Khoidir³, Nurul Hafidzah⁴
idrissiregar@uinsu.ac.id¹, sitihadijahmanopodijah@gmail.com², khoidir301102@gmail.com³,
nurulhafidza67@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Dalam studi agama-agama moderat mengacu pada prinsip dan praktik agama yang menekankan kesadaran dan pengawasan diri sendiri dalam beragama. Dalam hal ini moderat memandang agama sebagai suatu proses spiritual yang memerlukan kesadaran dan pengawasan diri sendiri untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dalam sebuah analisis melalui sebuah literatur dan studi kasus ditemukan bahwa sikap moderat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan dialog antar agama. Pada pemahaman studi agama-agama sikap moderat tidak hanya terfokus pada dogma dan doktrin namun juga tentang bagaimana agama dihidupi dan dipraktikkan oleh pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Moderat, Netral, Beragama.

ABSTRACT

In the study of moderate religions, it refers to religious principles and practices that emphasize awareness and self-control in religion. In this case, moderates view religion as a spiritual process that requires self-awareness and supervision to achieve safety and happiness. In an analysis through literature and case studies, it was found that a moderate attitude helps reduce conflict and increase dialogue between religions. In understanding the study of religions, a moderate attitude is not only focused on dogma and doctrine but also on how religion is lived and practiced by its followers in everyday life.

Keywords: Moderate, Neutral, Religious.

PENDAHULUAN

Moderat dalam perspektif agama-agama di Indonesia merupakan topik yang relevan untuk dibahas, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang beragam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Khonghucu memiliki pemahaman tersendiri tentang konsep moderat dalam kehidupan beragama. Hal ini juga yang menjadi pentingnya di era globalisasi saat ini, radikalisme dan ekstrimisme agama semakin merajalela, sehingga penting untuk memahami bagaimana pandangan agama-agama di Indonesia terkait dengan sikap moderat. Pemahaman tentang moderat dalam agama-agama di Indonesia juga menjadi hal yang utama karena konsep ini juga berdampak langsung pada hubungan antar umat beragama. Dengan pemahaman yang benar tentang moderat, diharapkan masyarakat dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghindari konflik yang dapat mengancam keamanan serta stabilitas negara. Selain itu, sikap moderat juga dapat menjadi landasan bagi pembangunan bangsa yang inklusif dan berkeadilan bagi semua warga negara tanpa terkecuali.

Prinsip moderat dapat memberikan pendekatan yang lebih dalam terkait tentang peran praktik keagamaan yang dapat membangun masyarakat dapat hidup secara berdampingan, mengedukasi dialog antar agama serta memperkuat perdamaian. Moderat dalam hubungan studi agama-agama tidak hanya tentang hal mencari titik tengah antara esktrimisme dan sekularisme, tetapi juga hasil dari penerimaan dalam keragaman

keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini karena ekstrimisme dan intoleransi dapat mengancam stabilitas sosial dan perdamaian dunia dan memicu konflik antar kelompok, polarisasi dan ketegangan antar agama. Dalam pendekatan ini pentingnya toleransi untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dalam komunitas keagamaan.

Tujuan diambilnya judul tersebut dikarenakan agar dapat menjelaskan bagaimana agama-agama yang tengah berkembang di Indonesia mempunyai konsep moderat yang unik dan berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sikap moderat dalam praktik keagamaan masing-masing agama di Indonesia, sehingga dapat menjadi pijakan dasar bagi masyarakat untuk mengamalkan agamanya dengan penuh rasa moderat tanpa menimbulkan fanatisme atau ekstrimisme. Selain itu, judul ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sikap moderat dalam kehidupan beragama untuk menciptakan harmoni serta keberagaman yang damai di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, yang berarti peneliti menggunakan sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau basis data sebagai bahan utama untuk analisis. Adapun juga peneliti pertama kali disajikan dengan teks seperti buku, artikel dan jurnal secara langsung, ini yang kemudian menjadi bahan yang akan dianalisis. Kedua, informasi yang dikumpulkan peneliti berasal dari laporan orang lain. Ketiga, informasi yang didapat dari bahan pustaka sudah dalam bentuk yang sudah diproses artinya pengetahuan yang didapat sudah melalui tahap yang sudah disajikan sebelum sampai kepada peneliti. Adapun juga bahan yang dikumpulkan juga tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Mengulas berbagai buku, artikel dan jurnal menjadi pertimbangan yang sesuai dengan kajian yang di atas adalah bagaimana pendekatan pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Moderat

Asal kata Moderat dalam bahasa Latin berarti moderation yang maknanya sedang. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kata moderasi mempunyai dua arti yaitu (1) tingkat kekerasan rendah dalam menyelesaikan konflik (2) menjauhi sikap yang dapat menimbulkan konflik. Secara umum moderat adalah sikap yang seimbang dalam hal yang berkaitan mengenai kepercayaan, norma dan karakter yang baik dalam bersikap terhadap orang lain maupun berhadapan dengan Institusi Negara. Moderat dalam asal katanya dalam Bahasa Arab berarti adalah washatiyah yang berarti tawassuh (tengah-tengah), I'tidal (adil) dan tawazun (seimbang). Pada sisi lain moderat juga mempunyai dua makna yaitu tidak bersifat ekstrim dan menuju pada jalan tengah yang tidak merugikan antar satu dengan yang lain. Moderat asal katanya dari moderate yang artinya mengontrol. Sikap moderat dalam beragama merupakan memilih untuk ada di tengah serta tidak ekstrim.

Dengan membangun sikap moderat agar dapat terhindar dari sikap ekstrim dan dapat bersikap adil dalam memahami moderasi beragama. Dengan ini nantinya agar dapat menciptakan pemahaman dalam memahami antar sesama dengan latar belakang agama yang berbeda. Melalui sikap moderat inilah nantinya akan dapat menghormati orang lain dan dapat menerima perbedaan agama serta dapat hidup bersama secara damai. Dalam konteks politik dan agama, moderat ditunjukkan dengan sikap karakter tertentu seperti keberanian

namun juga hubungn anatar manusia dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan masyarakat yang inklusif. Dengan sikap terbuka dan semangat perbaikan ini, umat Islam diharapkan dapat memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekuatan dan kemajuan, bukan sebagai penyebab konflik atau perpecahan. Pada buku yang ditulis oleh Qurais Shihab yang berjudul membunkan Alquran jilid II menuliskan bahwa umat Islam juga sangat penting untuk memegang prinsip moderat dikarenakan posisi moderat dalam kehidupan dapat mejaga keseimbangan dalam hal dunia materialism dan ruhaniah.

Mereka tidak akan terjebak dalam arus materialisme yang serba mengutamakan hal-hal duniawi semata, namun juga tidak terperangkap dalam spiritualisme yang mengabaikan realitas kehidupan dunia. Dengan demikian, umat Islam yang moderat mampu memadukan kedua aspek tersebut dalam kehidupan mereka, sehingga tetap berpijak pada bumi dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama, namun tetap menyadari pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan mereka sebagai dijelaskan dalam surah Al-Qashas ayat 28.

عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلِينَ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ

Artinya:

“Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”

Gambaran moderat dalam konteks ini mengacu pada sikap tengah, seimbang, dan tidak ekstrim dalam berperilaku serta berinteraksi dengan orang lain. Rasulullah Saw. adalah teladan nyata dari seorang yang mempraktikkan kesederhanaan dan kepemimpinan yang lemah lembut. Beliau tidak pernah mengganggu atau menyakiti penganut agama lain, dan selalu mendorong para sahabatnya untuk hidup secara damai, bersikap lemah lembut, dan menjauhi perilaku kasar. Hal ini memberikan cerminan kepada umat Islam agar lebih mengutamakan kedamaian, toleransi dan kasih sayang kepada sesama. Sebagaimana juga telah dielaskan dalam Alquran dan Hadist, mencakup aspek-aspek metafisik, metaempirik, dan empirik. Dalam ontologi (pemahaman tentang realitas), Islam menegaskan eksistensi dimensi ilahiyah (metafisik) dan dimensi insaniah (dunia material).

Dalam epistemologi (pemahaman tentang pengetahuan), Islam menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan dari sumber-sumber ilahiyah (Alquran dan Sunnah) serta pengamatan dan pengalaman empirik. Dalam pemahaman tentang nilai juga dijelaskan bahwa Islam juga mengaskan pada nilai-nilai dan moral agar dapat bersikap moderat sebagaimana juga yang telah dijelaskan dalam Alquran dan Hadis. Dalam Alquran, terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang realitas empirik, seperti tentang penciptaan alam semesta dan kehidupan manusia, serta ayat-ayat yang menggambarkan konsep-konsep metafisik, seperti keesaan Allah dan kehidupan akhirat. Selain itu, Alquran juga memberikan informasi tentang alam metafisik, seperti surga dan neraka.

Pengajaran tentang realitas-empirik dan konsep-konsep metafisik dalam Islam disampaikan dengan memadukan dimensi ilahiyah (wahyu) dan dimensi insaniah (pengalaman manusia). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat moderat dalam memahami dan menghayati realitas, dengan menghargai baik dimensi materi maupun spiritual dalam kehidupan manusia. Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam surah Al-Haqqah ayat 38-40

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

Artinya: *Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Alquran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.*

Prinsip penting dalam Islam tentang pentingnya sikap moderat dan seimbang dalam kehidupan. Ketika seseorang mampu mempertahankan sikap yang moderat, ia cenderung lebih mampu untuk berbuat adil karena tidak terlalu condong pada ekstremisme atau kecenderungan yang berlebihan. Sebaliknya, ketika seseorang tidak moderat, ia rentan terhadap sikap tidak adil karena bisa terjerumus dalam sikap ekstrem atau tidak seimbang. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. yang menganjurkan umatnya untuk mengikuti jalan tengah sebagai jalan terbaik, karena jalan tengah tersebut memungkinkan untuk mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berbuat adil. Seperti halnya dalam sabda Nabi Saw. Berbunyi.

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya:

"Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah"

C. Moderat Dalam Perspektif Kristen

Dalam perspektif Kristen, moderasi beragama dapat diterapkan lewat perspsi ajaran kasih yang juga terdapat dalam Alkitab. Dasar tersebut bukan hanya sekedar sikap empati dan moral, namun juga mempunyai dasar teologis yang kokoh. Pada akidah tersebut akhlak Allah yang dalam ajaran Islam disebut dengan habluminallah dan habluminannas, yang maknanya memberikan petunjuk bagaimana manusia berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Moderasi beragama dalam perspektif Kristen ini juga mengajarkan ajaran kasih yang didalamnya juga mengutamakan cinta terhadap Tuhan dan sesama manusia agar nantinya dapat menjadi landasan dalam hubungan yang sehat.

Dengan ini, moderasi beragama dalam Kristen dengan mengajarkan akan pentingnya sikap tanggung jawab dan menghargai dalam hubungannya dengan antar manusia, sebagaimana yang dijabarkan dalam Injil Matius 5:9 yang menyatakan berbahagialah orang yang membawa kedamaian, karena mereka akan disebut anak-anak Allah". Ayat tersebut juga menjelaskan betapa sangat begitu pentingnya membawa kedamaian dalam masyarakat agar dapat membangun kerukunan antar umat Beragama serta dapat mencegah terjadinya konflik. Hal tersebutlah yang menjadi landasan dasar yang kokoh terhadap praktik- praktik yang mengusulkan terkait perdamaian antar umat beragama. Dalam ayat Injil Matius yang disebutkan diatas juga mengatakan orang yang membawa sebuah damai juga disebut dengan Anak-anak Allah. Ini juga memberikan ajaran bahwasannya peran dalam setiap Individu dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan pada masyarakat. Sebuah sikap dan tindakan yang mengacu pada perdamaian itu bukan hanya sebuah pilihan namun juga panggilan terhadap umat Kristen. Pada saat kita menyikapi sebuah sikap kekerasan dalam sebuah permasalahan dalam agama dengan sikap yang tidak dengan kekerasan yang terpercaya, maka dengan itu juga kita memperlihatkan sikap yang bersedia untuk menerima perdamaian sebgai anugerah dan respon kita pada panggilan sebagai Anak-anak Allah yang berfungsi membawa perdamaian dunia yang penuh dengan berbagai konflik.

Dalam ayat Matius 22; 37-39 juga menjelaskat terkaittentang aturan kasih. Pada saat Yesus ditanya terkait tentang hukum utama, lalu dia menjawab dengan jawaban yang utama adalah mencitai Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan pikiran, kedua, mencitai pada sesama manusia sebagaimana ia mencitai diri sendiri. Dari ayat tersebut memberikan arti bahwa pentingnya hubungan kasih baik dengan Tuhan maupun antar sesama manusia, yang menjadi dasar dalam kehidupan Kristiani. Analogi seperti halnya Samaria dalam Lukas 10:25-37 dalam contoh nyata sebagaimana juga kita mengasishi orang yang berbeda latar belakang baik dalam suku maupun agama dengannya. Dari perumpamaan yang disebutkan itulah bahwasannya perlunya agar kita memperluas kembali rasa cinta dan sayangnya

terhadap semua orang tanpa memperdulikan perbedaan apapun serta dapat menyesuaikan ajaran kasih sebagaimana yang diajarkan Yesus Kristus pada setiap orang yang dapat dipercaya (Telaubanua Lombok dan Harefa 2022, 233-249).

Sikap moderat dalam kaitannya dengan ajaran Kristen dan Islam juga bermakna sebagai rasa cinta pada sesama dengan menggambarkan sikap toleransi serta dapat mengamati kebaikan terhadap sesama. Agama Kristen juga mengajarkan pada umatnya tentang kasih terhadap sesama yang meliputi pada diri sendiri, sementara agama Islam juga mengajarkan tentang moderasi Beragama yang juga memiliki peran penting sebagai mediator terhadap penyelesaian konflik pada kelompok yang berkonflik agar dapat mencapai perdamaian serta dapat mengurangi adanya sikap kekerasam di dalamnya. Pada intinya sikap moderat adalah tindakan serta perkataan yang juga menyesuaikan dengan ajaran Agama Kristen dan juga Islam yang nantinya agar dapat mendorong maju sikap yang menghargai perbedaan dan mengusahakan kebaikan bersama agar tercipta lingkungan harmonis dan tanpa ada konflik didalamnya.

D. Moderat Dalam Pespektif Budha

Dalam ajaran Buddha sikap moderat dikenal dengan majjima patipada, oleh karena itulah konsep ajaran Buddha yang merupakan jalan tengah mempunyai peran yang sangat besar. Jalan tengah pada ajaran Buddha adalah pendekatan yang harus seimbang, tidak ekstrem maupun berlebihan dalam menyikapi. Adapun dalam bahasa Pali, jalan tengah juga disebut dengan majhima pattipada, yang istilahnya disebut dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Konsep jalan mulia berunsur delapan adalah sebuah konsep yang secara keseluruhan tidak terbatas pada latar belakang baik itu agama, budaya, serta adat istiadat sehingga nantinya dapat diterapkan oleh siapapun. Sejak awal sang Buddha juga mengajarkan agar seluruh makhluk yang meliputi manusia agar dapat bebas dari penderitaan.

Adapun Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari: Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar serta Konsentrasi Benar. Konsep JMBD tersebut juga dikelompokkan menjadi 3 kategori diantaranya (1) Moralitas, (2) Samadhi, (3) Panna. Dari ketiga kategori tersebut bermakna, konsep moralitas yang didalamnya mengacu pada ucapan yang benar, sikap yang benar, dan penghidupan benar. Kategori Samadhi yang menuju pada usaha dengan benar, konsentrasi yang benar serta perhatian benar. Selanjutnya Panna, yang amknanya pandangan benar dan pikiran benar.

Jalan Mulia Beruas Delapan terdiri dari: Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar. Dengan menerapkan ketiga kelompok tersebut dengan baik dan benar maka nanti ia nantinya akan berada pada jalan tengah, yang dimana mereka dapat berpikir secara moderat. Prinsip moderasi dalam ajaran Buddha tercermin dalam konsep Sangha, yang mengajarkan kesederhanaan, keseimbangan dan pemahamn bahwa kelebihan atau kekurangan dalam kehidupan dapat mengganggu pencapaian kedamaian batin. Sang Buddha sendiri mencotohkan moderasi melalui kehidupan yang sederhana, meninggalkan kemewahan untuk mencari pencerahan dan memberikan ajaran pentingnya mengendalikan keinginan dan hawa nafsu. Melalui, khutbahnya, sang Buddha juga menekankan pentingnya sikap adil, mengajak umatnya untuk berbuat baik dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

Sang Buddha merupakan seorang guru yang menekankan perdamaian, toleransi dan kasih sayang dalam menyebarkan ajarannya. Beliau menolak menggunakan kekerasan dalam menyebarkan Dharma dan mengutamakan penyebaran ajaran melalui kasih sayang dan pengertian. Khotbah-khotbahnya tidak bertujuan untuk memaksa orang lain mengikuti atau

mengubah keyakinan mereka, melainkan dapat memberikan panduan dan bimbingan bagi mereka yang mencari jalan keluar dari penderitaan dan mencapai kedamaian batin. Konsep ‘jalan tengah’ dalam ajaran Buddha mengacu pada upaya untuk menghindari dua ekstrem; penyiksaan diri dan kenikmatan berlebihan.

Maka dari konsep ini adalah menemukan keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan, menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal ini merupakan bagian dari spiritualitas Buddha yang menekankan pengembangan kesucian, kebahagiaan serta kebijaksanaan. Melalui praktik Dharma, umat Buddha diajak untuk menjalani perjalanan spiritual yang membawa mereka menu spiritual yang membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan pencapaian kedamaian batin. Jalan tengah dalam ajaran Buddha merujuk pada pendekatan yang seimbang dalam menjalani kehidupan, tidak terjebak dalam berlebihan. Ini melibatkan penggunaan niat dan keinginan pribadi untuk mengatasi penderitaan dan mencapai kebahagiaan sejati. Konsep Ahimsa sendiri juga ada dalam agama Hindu yang juga dipraktikkan dalam ajaran Buddha sebagai bagian dari jalan tengah. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi, kedamaian dan pengendalian diri terdapat dalam banyak ajaran agama, mengarah pada titik temu yang menghormati keberagaman tetapi juga menakankan nilai-nilai universal manusia.

E. Moderat Dalam Perspektif Hindu

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting bagi umat Hindu di Indonesia, yang menghormati keberagaman dan menjaga keseimbangan dalam praktik keagamaan mereka. Meskipun istilah ini mungkin kurang umum, nilai-nilai kebersamaan telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Hindu. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang pluralis, umat Hindu telah menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Secara teologis, kitab suci dan sastra Hindu, seperti Manawa Dharmasastra, Bhagawadgita, Nitisastra, Sarasamuccaya dan Slokantara, yang mengandung nilai-nilai moderasi yang mendorong pengikutnya untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan dan kesederhanaan.

Seseorang yang sudah mempelajari Veda diharapkan mampu menunjukkan tata krama yang baik, karena orang berilmu dinggap sebagai contoh teladan dalam masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya perilaku yang baik dari para pemeluk agama Hindu, yang seharusnya menunjukkan sikap moderat yang merupakan bagian dari tujuan agama Hindu, yang mengarah pada kebahagiaan sejati dan kedamaian dunia. Perbedaan antar ajaran agama tidak harus menjadi sumber konflik tetapi sebaliknya, penghargaan dan umat beragama sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Moderasi beragama menjadi semakin dikenal di kalangan pemerintah, akademisi dan pihak-pihak yang terlibat dalam literasi agama.

Meskipun istilah ini mungkin baru, nilai-nilai moderasi beragama telah lama dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam perayaan hari besar agama di tengah masyarakat yang pluralis. Secara praktis, nilai-nilai ini tercermin dalam sikap toleransi, penghargaan dan kerukunan antar umat beragama, yang memungkinkan kehidupan yang harmonis di tengah keragaman kepercayaan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama telah dipraktikkan oleh umat Hindu melalui berbagai cara, dengan tradisi-tradisi yang menunjukkan semangat kebersamaan sebagai wujud nyata dari moderasi tersebut. Konsep ‘Vasudhaiva Kutumbakan’ yang ditemukan dalam Upanisad menegaskan semangat persaudaraan, yang masih menjadi landasan bagi banyak kegiatan publik hingga saat ini. Prinsip kebersamaan ini terwujud melalui sikap moderat antar individu- individu

dalam masyarakat, yang memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara satu sama lain. Semangat kebersamaan di Bali tercermin dalam berbagai istilah seperti "para paros sarpanya, sagilik saguluk. Salunglung sabayanuaka serta prinsip saling asah, asih, la asuh.

Istilah-istilah ini yang menekankan pentingnya solidaritas, kerja sama dan saling mendukung dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama Hindu Bali tidak bersifat kaku, sebaliknya ajaran ini menyediakan ruang untuk diskusi dan dialog. Hal ini sesuai dengan filsafat Nyaya yang juga dikenal sebagai Tarka Vada yang menekankan perdebatan filosofis. Tujuan dari perdebatan ini bukanlah untuk saling menghujat, tetapi untuk mendalami ajaran agama, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat keyakinan umat. Melalui proses ini, umat Hindu dapat mencapai pemahaman lebih mendalam tentang keyakinan mereka dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Moderat Dalam Perspektif Khong Hucu

Setiap agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, termasuk agama Khonghucu. Ajaran ini menekankan pentingnya saling menghargai satu sama lain sebagaimana tertulis dalam kitab agama Khonghucu Si Shu. Dalam satu kitab tersebut Lun Yu., terdapat banyak ajaran yang menggaris bawahi pentingnya cinta kasih dan saling menghormati antar manusia. Ajaran-ajaran ini juga mendorong umatnya untuk bersikap adil. Penuh kasih sayang dan menghindari konflik, dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Hal ini sejalan dengan ajaran cinta kasih dan perdamaian yang ditemukan dalam agama-agama lain, menekankan nilai-nilai universal yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antara sesama manusia.

Pada setiap agama, termasuk agama khonghucu, mengajarkan nilai-nilai cinta kasih dan perdamaian sebagai prinsip dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Ajaran ini menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia dan menghindari konflik. Dalam agama Khonghucu, ajaran ini sering dijelaskan melalui teks-teks klasik seperti Si Shu (empat kitab) yang tersiri dari beberapa karya penting, salah satunya adalah "Lun Yu". Dalam Lun Yu terdapat dua kutipan "seorang Jun Zi dapat rukun meski tidak dapat sama. Seorang Budi (Ciao Ren) dapat sama sekali tidak dapat rukun". Dari penjelasan ini menyiratkan bahwa seorang yang bermoral tinggi (Jun Zi) akan selalu berusaha menjaga perdamaian dan harmoni, bahkan jika ada perbedaan pendapat.

Sebaliknya, orang yang tidak bermoral (Ciao Ren) mungkin akan berpua-pura setuju dengan orang lain demi kepentingan mereka sendiri, tetapi ini tidak menciptakan kerukunan sejati. Ini menunjukkan bahwa kerukunan sejati berasal dari niat baik dan kesungguhan hati bukan kesamaan yang dipaksakan atau kepura-puraan. Agama Khonghucu diperkirakan masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan para pedagang Tiongkok sekitar abad ke-3 Masehi. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan, namun juga kebudayaan, tradisi dan ajaran spiritual mereka, termasuk ajaran Khonghucu. Seiring waktu, ajaran ini mulai dikenal dan diadopsi oleh beberapa komunitas di Nusantara. Ajaran Khonghucu menekankan pentingnya mencapai tingkat Junzi yaitu individu yang bermoral tinggi, bijaksana dan berintegritas. Ketika seseorang berhasil mengamalkan aspek-aspek Junzi, otomatis individu tersebut mengamalkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk hidup. Adapun penjelasan terkait dengan konsep ini.

- Moralitas tinggi, seorang Junzi yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Mereka menghormati orang lain, bersikap jujur dan bertindak adil.

- Kebijakan, seorang Junzi selalu berusaha memahami dan menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajardi pengalaman, mendengarkan nasihat orang bijak dan terus mencari pengetahuan.
- Moderasi dan harmoni, salah satu aspek penting dari seorang Junzi adalah kemampuan untuk hidup dalammoderasi dan menjaga harmoni. Mereka menghindari ekstrimisme dan selalu mencari jalan tengah.

Pendekatan moderasi beragama dalam Khonghucu

1. Konsep Wei De Dong Tian

Secara harfiah berarti hanya dengan kebajikan sajalah Tuhan berkenan” konsep ini menekankan bahwa tindakan dan perbuatan baik merupakan jalan paling disukai Tuhan.

2. Konsep Dasar Zhong Shu

Dalam ajaran Khonghucu, konsep Zhong Shu merupakan salah satu prinsip fundamental yang menggambarkan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesame manusia.

3. Konsep Semua Saudara

Konsep saudara sangat penting dan menekankan bahwa semua manusia harus saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan kebaikan dan kasih sayang, seperti saudara. Ini sejalan dengan prinsi bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial, memiliki nilai dan potensi yang sama.

4. Konsep Tidak Mengharuskan Dan Kukuh

Hidup berkeluarga secaraharmonis baik dalam konteks keluarga kecil, masyarakat maupu negara, adalah salah satu tujuan utama dalam ajaran Khongucu. Keharmonisan ini dibaratkan seperti alat musik yang ditabuh dengan selaras, menghasilkan nada-nada yang indah dan harmonis, yang nyamandilihat, didengar dan dirasakan.

5. Konsep Kepentingan Umum

Konsep ini lebih mengutamakan kepentingan umum daripadakepentingan dir sendiri yang merupakan prinsip yang fundamental. Ini mencakup prioritas padakewajiban daripada hak serta mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan lainnya.

6. Konsep Yin Yang

Konsep Yin Yang berasal dari filosofi Tiongkok Kuno dan merupakan prinsip dasar yang menggambarkan dualitas yangada di alam semesta. Yindan Yang adalah dua kekuatanyang saling melengkapi dan bertentagan tetapi juga saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Merekamenggambarakan keseimbangan dinamis dalam segala hal di alam semesta.

KESIMPULAN

Studi tentang moderat dalam agama-agama utama seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu mengungkapkan kesamaan dalam prinsip-prinsip universal yang mendorong keseimbangan, toleransi, dan harmoni. Dalam Islam, moderat berarti menegakkan nilai-nilai seperti tengah-tengah, keadilan, dan toleransi terhadap perbedaan. Kristen mengajarkan moderasi dalam kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Sementara itu, agama Buddha menekankan pentingnya tengah-tengah dalam praktik spiritual, memahami penyebab penderitaan, dan mencari jalan keluar yang seimbang. Dalam Hinduisme, konsep moderasi tercermin dalam ajaran tentang karma,

dharma, dan moksha, yang menuntun individu untuk hidup seimbang dan berdampak positif dalam masyarakat.

Di sisi lain, agama Khonghucu mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum, serta menekankan moderasi dalam semua aspek kehidupan. Melalui pemahaman tentang konsep-konsep seperti Yin Yang, Khonghucu mempromosikan harmoni, keserasian, dan keadilan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, studi tentang moderat dalam agama-agama ini menegaskan nilai-nilai universal seperti keseimbangan, toleransi, dan keadilan sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat memperkuat kerjasama antarumat beragama dan menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. A. (n.d.). Tesis Konsep Islam Moderat Tafsir Al Quran.
- Adisatra, N. S., & Kristina, N. R. (2022). Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Hindu. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 13(2).
- Irama, Y., & Channa, L. (n.d.). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Studi Alquran dan ke Islaman*, 5(1).
- Juwaini. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Aceh: Bandar Publishing.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mawardi. (n.d.). *Moderasi Beragama dalam Agama Konghucu*. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*.
- Samsuri, B., & Askar, A. (n.d.). Moderasi Beragama dalam Kacamata Islam dan Buddha (Analisis Komperatif). *Jurnal Studi Agama*, 7(2).
- Zadiqisti, E., & Sopiah. (2021). Sikap Moderat Mahasiswa Konstruksi Alat Ukur Psikologis di Perguruan Tinggi Agama Islam Negri Di Indonesia. Yogyakarta: IAIN Pekalongan.
- Zuhriyadi. (2023). Harmoni Bergama dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Alquran dan Alkitab. *Jurnal Moderasi Beragama*, 13(2).
- Patty, A. M. (2021). *Moderasi beragama: suatu kebijakan moral etis: pandangan Kristen*. BPK Gunung Mulia
- <https://lampung.nu.or.id/opini/jalan-tengah-sikap-moderat-dalam-beragama-rEFm6>.